

**INOVASI PEMBELAJARAN SENI DRAMA DENGAN
METODE *HYBRID LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BANGSA**

oleh

I Ketut Muada

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: muadaketut@gmail.com

Abstrak

Pendidikan mempunyai tujuan membentuk insan yang cerdas, juga menciptakan manusia yang berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang bernafaskan nilai-nilai adhidulur. Untuk menyelamatkan masa depan anak bangsa, maka pendidikan karakter berinovasi dengan pembelajaran drama melalui teknik/metode pembelajaran *Hybrid Learning*, sebuah metode model pendidikan yang mengabungkan pembelajaran secara *online (daring)* dengan mengajar langsung di kelas tatap muka (*luring*). Pentingnya memahami pembelajaran inovatif dengan metode *hybrid learning* agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan terus meningkat. Pembelajaran inovasi merupakan proses belajar yang dirancang, dikembangkan dan dikelola dengan kreatif dengan menerapkan berbagai macam-macam pendekatan kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kesimpulanya, metode ini sangat tepat dipakai pada situasi sekarang ini, karena bertujuan agar anak bangsa mempunyai karakter moral, budhi, dan akhlat mulia sehingga terwujud kehidupan bangsa yang bermartabat.

Kata Kunci : *Inovasi, Pembelajaran, Drama, Metode, Hybrid Learning*

I Latar Belakang

Pembentukan pendidikan karakter anak bangsa di Indonesia belum dikatakan berhasil. Orientasi pendidikan hanya berusaha mengejar keberhasilan kelulusan belaka, sangat minim atas penguasaan kompetensi maupun pemecahan masalah sehari-hari yang dihadapinya. Berbagai fenomena social yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan, pemaksaan, manipulasi, hukum yang dapat di jual belikan, penodaan agama, serta banyak lagi prilaku-prilaku yang sangat tidak terpuji. Karakter anak bangsa Indonesia yang santun dalam berprilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan local yang kaya dengan pluralitas/solidaritas serta toleransi dan gotong royong yang sangat tinggi kini telah berubah wujud menjadi hegomoni kelompok

baru yang saling mengalahkan (Hasanah, 2009). Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggungjawab dalam melahirkan anak bangsa yang berkarakter kuat sebagai modal dalam membangun manusia yang memiliki peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat yang kuat, positif, dan tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses.

Pendidikan mempunyai tujuan, tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga menciptakan manusia yang berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai adiluhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, dengan catatan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran yang perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Untuk menyelamatkan masa depan anak bangsa tersebut, maka pendidikan karakter berinovasi dengan pembelajaran drama melalui teknik pembelajaran *Hybrid Learning* (campuran) menjadi suatu hal yang bagus/urgen dan harus dipandang tinggi prioritasnya.

II Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Data dianalisa dengan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Fatilima (2005) yang meliputi: transkripsi data, identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data, deskripsi data, interpretasi data, trigulasi data, dan pengkajian hasil analisa.

III Pembahasan materi

3.1 Pendidikan Karakter dan Drama

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada warga kampus/sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

kebangsaan sehingga menjadi insan yang bermartabat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan dikampus/sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlat mulia secara utuh. Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran seni drama tradisional yang telah dipahami, anak bangsa akan mempunyai akhlat mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dasar Hukum Pendidikan Karakter meliputi:

1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - a. Permendiknas No 39 tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
 - b. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Pendidikan.
 - c. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar kompetensi.

Drama merupakan genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak, menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi secara khusus dipertunjukan dalam pementasan teater.

Drama mengandung 4 unsur diantaranya: (a) tema, adalah ide pokok/gagasan utama sebuah cerita, (b) Alur, adalah jalan cerita dari sebuah pertunjukan, (c) Pembabakan, adalah bagian-bagian sebuah cerita, dalam pembabakan ada yang menology dan dialaog. Menolog adalah percakapan yang disampaikan setiap tokoh, bisa disebut narasi, Dialog adalah percakapan yang melibatkan lebih dari satu tokoh. Eksposisi adalah lakon/plot yang dimulai dengan insiden yang mengawali konflik, eksposisi merupakan awal dari sebuah naskah drama dalam menunjukkan ruang, waktu, karakter, suasana hati dan tingkat kenyataan/kemungkinan yang terjadi. (d) Tokoh, adalah penjelasan pemeran saat keterlibatannya dalam cerita/teter tersebut. Antagonis adalah tokoh/pemeran jahat, protagonis adalah tokoh baik, tritagonis adalah

orang ketiga, dan tokoh pembantu merupakan tokoh yang perannya sebagai pelengkap dalam membantu tokoh-tokoh yang ada dalam teater tersebut.

Drama modern berangkat dari pengaruh barat, pertunjukannya dipersiapkan lebih serius dan penuh perencanaan. Penonton yang hadir tidak sekedar mencakup masyarakat sekitar tempat di berlangsungnya pementasan, kadang-kadang mengundang politikus, cendekiawan, atau tokoh tokoh lainnya, sehingga pementasanya sangat bergengsi. Pertunjukan berlangsung dalam gedung megah, dimana ada batas antara actor dengan penonton. Penggunaan bahasa barat dan berisi penterjemahan dengan bahasa penonton yang mayoritas dalam pertunjukan tersebut. Dalam pementasan drama modern selalu berpegangan pada naskah dan menggunakan unsur-unsur modern sehingga menjadi sebuah aliran; (1) **Aliran Realisme**, melukiskan adegan tanpa berlebihan, mencerminkan kehidupan nyata. Tema yang diangkat berupa problematika masyarakat soal kemiskinan, Seks, politik, manipulasi, narkoba dan lain sebagainya. (2) **Aliran Ekspresionisme**, mengungkapkan gagasan berterus terang, dipentaskan secara kekosongan dalam psikologis pengarang. Cirinya pementasan dilaksanakan dalam tempo secara singkat dan cepat. Penggunaan pentas yang ekstrem, adegan secara tragis, masih menggunakan naskah namun dalam adegan satu dengan keberikutnya tidak berurutan secara linier.

Contoh drama modern yang berjudul: “SAVITRI” hadir dalam pementasan virtual dalam HUT teater koma ke 44 tanggal 1 maret 2021 (karya Bambang E Ros/Fimela).

Drama tradisional merupakan sebuah pementasan yang menceritakan sebuah kisah dari sebuah tempat tertentu, sarat akan unsur kebudayaan, adat istiadat, dan lokalitas daerah asal. Sifat drama tradisioanal penuh improvisasi, manual, dan selalu berinteraktif sama penontonnya.

Ciri-Ciri drama tradisional secara umum

1. Cerita tanpa naskah, garapan berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi, atau kehidupan sehari-hari.
2. Pementasan dipanggung terbuka, dilapangan, atau halaman yang dipandang bagus.

3. Penyajiannya dengan dialog, tarian, nyanyian, dongeng, musik tradisinal daeah yang diwarisi secara turun temurun.

Drama Klasik merupakan seni khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian seorang tokoh, kehidupan social, kehidupan raja-raja dan kehidupan dewa-dewi. Drama klasik populer berasal dari Yunani, Ariestotiles mendefinisi tentang drama klasik mengatakan bahwa, sebuah karya terpadu yang mencakup satu rentang waktu, cerita, layar, dan protagonis(tokoh baik) utama. Selama ditahun 90-an, diBali ada satu sanggar yang selalu aktif berkarya dalam pembuatan drama tradisional khususnya drama klasik. Sanggar Teater Mini Bali itu namanya, dibawah pimpinan Ida Bagus Anom Manuhara yang selalu rutin ditayangkan di TVRI Bali setiap hari sabtu.

Drama gong merupakan seni pertunjukan teater klasik dengan kostum tradisional, dekorasi panggung serta pemakaian musik daerah (*gambelan Bali*). Drama gong muncul keberadaanya di tahun 1950 dan populer ditahun 1960-an, tahun 1990-an masyarakat Bali meninggalakan teater ini. Grup/persatuan teater ini yang populer dieranya seperti; *Drama Gong Dewan kesenian Bali (DKD)*, *Bintang Bali Timur (BBT)*, *Sancaya Dwipa*, *Kerthi Buana*, dan *seka-sekaa* drama gong lainnya.

3.2 Proses Inovasi Pembelajaran Seni Drama Dengan Metode *Hybrid Learning*

Pentingnya memahami pembelajaran inovatif agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan terus meningkat. Untuk hal tersebut dibutuhkan pengajar yang memiliki wawasan pengetahuan dan ketrampilan yang luas, sehingga mampu menjadi proses pembelajaran yang efektif dan menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran inovasi/inovatif merupakan proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola dengan kreatif dengan menerapkan berbagai macam-macam pendekatan kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif terhadap siswa.

Pertama, diawali dengan **merancang** sebuah pembelajaran metode pendekatan yang tepat dan terarah sesuai pada situasi covid-19. Metode

pendekatan **Hybrid Learning** adalah sebuah metode model pendidikan yang menggabungkan pembelajaran secara *onlaine (daring)* dengan mengajar langsung di kelas/kampus tatap muka (*luring*). Penerapannya yang paling menukik adalah penerapan dengan system rotasi, 50 persen belajar dengan tatap muka di kampus/sekolah, 50 persen pembelajaran secara jarak jauh/*daring*.

Pertemuan pertama, Pengajar akan menyampaikan pada mahasiswa didik tentang pemahaman isi RPS, dan Silabus, bagaimana memahami pendidikan karakter, pengertian drama/teater, macam-macam drama, dan strategi apa yang harus kita lakukan agar mendapatkan sebuah pembelajaran yang baru serta hasil yang bagus dan menyenangkan. Pertemuan kedua, Pengajar mendapatkan *ide/gagasan* bahwa belajar drama tradisional khususnya drama klasik dan drama gong, peserta didik akan banyak mendapatkan pembelajaran karakter yang berguna bagi dirinya sendiri. Pertemuan ketiga, dan keempat, pengajar mulai merancang pembelajaran dalam membuat *judul, sinopsi, pembabakan, adegan, dan dialog* drama.

Pertemuan kelima, keenam, pengajar baru mengintruksikan anak-anak didik untuk **mengembangkan dialog-dialog** dalam setiap *babak*. Hal tersebut agar nantinya tidak melenceng dari tema judul drama serta pemilihan bahasa yang sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa Bali yang benar. Pertemuan ketujuh dan kedelapan, pengajar akan mengevaluasi kinerja anak-anak didik dalam membuat synopsis dan *pembabakan* drama.

Kesempurnaan hasil pengembangan anak-anak didik dalam membuat synopsis dan pembabakan drama klasik dan drama gong, akhirnya pertemuan kesembilan, dan sepuluh, pengajar memberikan pembelajaran **pengelolaan** dengan mempraktekan karya tersebut di lapangan. Setiap *dialog-dialog* dalam babak drama di koreksi satu demi satu, dari bahasa, *dialog, monolog, lawakan, dan adegan*. Pertemuan kesebelas, dan dua belas menjadi pembelajaran pengelolaan uji coba dari sebuah karya drama/teater, gladi kotor dan bersih menjadi sebuah target akhir pengajar dan anak-anak didik. Pengajar memberikan bimbingan tentang tata rias masing-masing tokoh, tata

panggung yang diperlukan, tata lampu yang dipakai, dan *dialog-dialog* penting yang harus disampaikan pada penonton.

Pertemuan ketiga belas, dan empat belas, gambaran pengelolaan drama dari inovasi pembelajaran yang didapat oleh anak-anak didik. Ke-15 evaluasi keseluruhan drama, dan pertemuan 16 merupakan hasil akhir rancangan, mengembangkan, dan pengkelolan dari sebuah drama yang akan dipentaskan serta dipublikasikan di sekolah atau kampus.

Tabel, 3.2.1 Proses Inovasi Pembelajaran Drama Metode *Hybrid Learning*

	Proses	Pertemuan dan materi	Sistem
1	Rancangan	Pertemuan 1 Pemahaman silabus-RPS Pertemuan 2-4 Pemahaman materi pendidikan karakter dan drama	<i>Hybrid learning</i>
2	Kembangkan	Pertemuan 5-6 dialog-pembabakan. Pertemuan 7-8 evaluasi dialog-babak	<i>Hybrid learning</i>
3	Kelola	Pertemuan 9-10 jadwal praktek, koreksi dialog dalam setiap babak. Pertemuan 11-12 praktek perbabak, Pertemuan 13-14 uji coba drama Pertemuan 15 evaluasi drama Pertemuan 16 Hasil akhir drama	<i>Hybrid learning</i>

Penutup

Kesimpulan

Proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola dengan kreatif dengan menerapkan berbagai macam-macam pendekatan kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif terhadap siswa. Pembelajaran metode pendekatan yang tepat adalah *Hybrid Learning* sebuah metode model pendidikan yang mengabungkan pembelajaran secara *online (daring)* dengan mengajar langsung di kelas/kampus tatap muka (*luring*). Penerapannya yang paling menukik adalah

penerapan dengan system rotasi, 50 persen belajar dengan tatap muka di kampus/sekolah, 50 persen pembelajaran secara jarak jauh/*daring*.

Pembelajarannya dengan merancang, mengembangkan, dan mengelola sebuah seni drama/teater merupakan salah satu pembelajaran mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui inovasi pembelajaran seni drama, pada akhirnya bertujuan agar anak bangsa mempunyai moral, budhi, dan akhlat mulia sehingga terwujud kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidik meyakini dengan metode *hybrid learning*, sangat tepat dipakai dalam situasi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, Leo Idra. 1990. *Pengajaran Drama: Berapresiasi dan Berespresi'' dalam Aminudin (Ed.) Sekitar Masalah Sastra*. Malang:YA3.
- Brahim.1968.*Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Brown, John Russel. 1971. *Drama and the Thetere, with Radio, Film, & Television*.London: Routledge kegan Paul.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Gong; Antologi Drama Jawa Modern*. Yogyakarta: Jendela.
- Hariyawan. 1984. *Dramaturgi I*,Yogyakarta: Asdrafi.
- Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Nio, Be Kim Hoa. 1981. *Pengajaran Apresiasi Drama Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rendra, WS. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saleh, Mbiyo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suwardi, 2011. *Metode Pembelajaran Drama. Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Penerbit: Seleman Yogyakarta.
- Zoest, Aart Van. 2008. *Kumpulan Naskah Sandiwara dan Drama Tradisional*. Semarang: Dipdikbud.

BODATA PENULIS

Nama : I Ketut Muada, S.Sn., M.Sn
Niden : 0806047102
Prody : Sendratasik (Seni Drama, Tari dan Musik)
Alamat : Universitas, PGRI Mahadewa Indonesia
Alamat Rumah : Banjar Jerowan, Desa Tumbakbayuk, Kec
Mengwi, Badung
No Tlp/Wa : 081237791434
Email : muadaketut@gmail.com